PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *MAKE A MATCH* DI KELAS V SDN 25 MALAKOPA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Trijunia Samaloisa[1], Rafhi Febryan Putera[2], Melva Zainil[3], Yesi Anita[4]
[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]rafhifebryan@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the improvement in learning outcomes of Pancasila Education by using the cooperative model *Make a Match* in the fifth grade at SDN 25 Malakopa, Mentawai Islands Regency. The research employs a Classroom Action Research (CAR) approach utilizing both qualitative and quantitative methods. The subjects of this study include the teacher (researcher) and 22 students, consisting of 16 male and 6 female students. The findings indicate improvements in: a) teaching module in cycle I with an average of 85.4% (Good) and cycle II with 95.8% (Very Good), b) implementation in the teacher aspect with cycle I at 83.3% (Good) and cycle II at 93.9% (Very Good), c) implementation in the student aspect showing an improvement in learning outcomes with an average score of 83.3% (Good) in cycle I and 93.9% (Very Good) in cycle II, d) student learning outcomes in cycle I with an average of 68.7 (Fair) and cycle II with an average of 82.7 (Good). Based on these results, it can be concluded that the cooperative learning model *Make a Match* effectively enhances learning outcomes in Pancasila Education for fifth-grade students at SDN 25 Malakopa, Mentawai Islands Regency.

Keywords : *Cooperative Learning* Model, *Make A Match*, *Learning Outcomes*, *Pancasila Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model kooperatif *Make a Match* di kelas V SDN 25 Malakopa Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pada penelitian ini menerapkan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru (peneliti) dan siswa berjumlah 22 siswa terdiri dari 16 orang siswa laki – laki dan 6 orang siswa perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pada: a) modul ajar siklus I dengan rata-rata 85,4% (Baik) dan siklus II 95,8% (Sangat Baik), b) pelaksanaan pada aspek guru siklus I 83,3% (Baik) dan siklus II 93,9% (Sangat Baik), c) pelaksanaan pada aspek siswa dalam peningkatan hasil belajar siklus I dengan nilai rata-rata 83,3% (B) dan siklus II dengan nilai rata-rata 93,9% (Baik), d) hasil belajar siswa siklus I diperoleh rata-rata 68,7 (Kurang) dan siklus II 82,7 (Baik). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 25 Malakopa Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Kata Kunci : *Model pembelajaran kooperatif, Make a Match, hasil belajar, Pendidikan Pancasila*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum. Kurikulum sangat erat hubungannya dengan perubahan serta perkembangan kehidupan masyarakat itulah penyebabnya kurikulum bersifat dinamis. (Darlis et al., 2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan lebih bervariasi dan berpusat pada pengembangan kepribadian serta potensi peserta didik, dengan fokus pada material. Kurikulum merdeka memberikan fleksibelitas kepada guru untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian Manalu dkk. (2022) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka telah berhasil mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di sekolah dasar. Dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, kurikulum ini mendorong partisipasi aktif siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini sejalan dengan upaya untuk mengatasi tantangan pembelajaran di Indonesia dan meningkatkan kualitas pendidikan. Penerapan Kurikulum Merdeka juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu digunakan model pembelajaran sebagai faktor utama dalam meingkatkan hasil belajar siswa (Lasmini, 2019).

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya untuk membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan berintegritas (Kusumasari et al., 2021). Melalui mata pelajaran ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu berperan aktif dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara, terutama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi di era globalisasi saat ini. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku sehari-hari menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan yang adil dan makmur, sesuai dengan cita-cita kemerdekaan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Melalui pendidikan ini, diharapkan seluruh warga negara dapat berkontribusi positif dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Ketidakmampuan siswa dalam mencapai tiga ranah belajar menunjukkan bahwa guru belum menjalankan perannya secara optimal sebagai fasilitator yang seharusnya mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan penyesuaian dalam menggunakan model pembelajaran, karena akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, afektif mencakup sikap dan nilai, sedangkan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik. Hasil belajar diukur melalui evaluasi terhadap penguasaan materi yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata (Wicaksono & Iswan, 2019).

Peneliti telah melakukan pengamatan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila selama 4 hari di kelas V SDN 25 Malakopa Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tanggal 9 september 2024, 10 september 2024, 11 september 2024, dan 12 september 2024, sebaimana yang ada pada lampiran. Bahwasannya setelah melakukan observasi, terdapat beberapa permasalahan pada aspek modul ajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang peneliti temukan dalam modul ajar yaitu: (1) Modul ajar yang dibuat oleh guru hanya digunakan syarat untuk melengkapi administrasi sekolah, (2) guru tidak mengembangkan modul ajar sendiri dan lebih banyak mengambil dari internet, (3) modul ajar yang dibuat guru belum sesuai dengan komponen modul ajar. Berdasarkan analisis komponen modul ajar yang dilakukan masih terdapat kekurangan, yaitu dari segi komponen informasi umum modul ajar guru belum mencantumkan kompetensi awal dan model pembelajaran. Selain itu, dari segi komponen inti, juga belum dicantumkan pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik dan pada bagian komponen lampiran belum dicantumkan rubrik penilaian Profil Pelajar Pancasila dan kisi-kisi soal evaluasi, (4) guru tidak mengembangkan materi yang telah ada pada buku guru dan siswa, yang mana seharusnya modul ajar itu dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Masalah yang terlihat dalam sisi guru yaitu: (1) guru belum optimal membimbing siswa dalam bekerja kelompok, (2) guru belum mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, seperti pembelajaran berkelompok. Hal ini menyebabkan siswa merasa tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, (3) kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, (4) guru mengajar masih menggunakan metode ceramah, yang menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran, (5) guru belum melakukan refleksi atau evaluasi dalam pembelajaran, (6) guru kurang memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa atas pencapaian siswa dalam pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, (7) guru melaksanakan pembelajaran tidak berpedoman pada modul yang dibuat, karena modul yang dibuat hanya sebagai syarat administrasi sekolah.

Permasalahan yang terjadi berdampak negatif pada siswa, yaitu: (1) siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat mengikuti proses pembelajaran, sehingga kurang berpartisispasi aktif dalam proses pembelajaran, (2) peserta didik kurang terlatih dalam bekerja sama di dalam kelompok, (3) siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya ketika diberikan pertanyaan oleh guru mengenai pembelajaran, karena terbiasa hanya menerima informasi dari guru, (4) siswa belum mampu untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah di pelajari, (5) rendahnya hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini terlihat dari masih banyaknya nilai peserta didik dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila mengakibatkan hasil belajar siswa belum sepenuhnya memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah. Terkait ketimpangan yang ada antara realita pada saat melakukan observasi dengan harapan yang diinginkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan Kurikulum Merdeka, maka dibutuhkan upaya peningkatan hasil belajar di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran yang terencana dan sudah dirancang untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu guru dalam mengorganisasi pengalaman belajar siswa agar lebih efektif dan efisien (Sandi et al., 2024). Model pembelajaran yang baik memilki ciri: (1) setiap model pembelajaran harus memiliki tujuan yang spesifik dan terukur, (2) model pembelajaran harus berlandaskan pada teori yang jelas, bukan hanya opini. Ini memastikan bahwa pendekatan

yang digunakan memiliki dasar yang kuat, (3) Adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri, sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif, (4) lingkungan belajar harus mendukung proses pembelajaran, baik secara fisik maupun psikologis, agar siswa merasa nyaman dan termotivasi, (5) model pembelajaran harus memiliki urutan atau langkah-langkah yang jelas, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam mengajar, (6) model pembelajaran yang baik harus mampu menciptakan kondisi yang bervariasi dan menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan dan tetap terlibat aktif dalam proses belajar, (7) Setiap model harus mampu mengevaluasi dan mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara berkelanjutan (Fauzan et al., 2021). Salah satu alternatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti model kooperatif *Make a Match*. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi pasangan untuk mencari kecocokan antara kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Proses ini mendorong interaksi antar siswa, memungkinkan siswa untuk saling membantu dan belajar secara kolaboratif. Dengan suasana yang menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Mabruria, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, model kooperatif *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan model kooperatif *Make a Match*. Perbedaan penelitian terdahulu yakni peneliti melakukan penelitian pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menggunakan model kooperatif *Make a Match* dan peneliti melakukan penelitian di SDN 25 Malakopa Kabupaten Kepulauan Mentawai, sehingga peneliti mengangkat judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Kooperatif *Make a Match* Di Kelas V SDN 25 Malakopa Kabupaten Kepulauan Mentawai".

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (classroom action research). Hal ini dikarenakan PTK sangatlah tepat untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam menggunakan metode, media, dan alat peraga yang tepat dalam mengajar. Selain itu, karena PTK ditunjukkan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai proses pembelajaran, interaksi antar siswa, dan guru serta terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui analisis skor tes yang diperoleh sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*, sehingga dapat diperoleh data yang objektif dan terukur. Model pembelajaran koopertif *Make a Match* menurut Gosachi & Japa (2020) lebih sederhana dan mudah dipahami serta diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* dengan langkah yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pembentukan kelompok, pembagian kartu *Make a Match*, evaluasi, dan memberikan penghargaan. Penelitian ini dilaksanakan di semester II Tahun ajaran 2025/2026 di kelas V SDN 25 Malakopa Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan pada siklus 2 sebanyak 1 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 16 orang peserta didik laki – laki dan 6 orang peserta didik perempuan. Penelitian

ini menargetkan hasil belajar siswa yang meningkat. Kemudian pada prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Perencanaan dilakukan dengan membuat modul ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*. Pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan sintaks model kooperatif *Make a Match* selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran terkait aspek guru dan siswa. Refleksi dilakukan diakhir pembelajaran bersama dengan wali kelas terkait proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Untuk data penelitian ini berupa pengamatan terhadap proses pembelajaran, tes dan non tes serta dokumentasi proses pembelajaran menggunakan model kooperatif *Make a Match* sedangkan instrument penelitian ini terdiri dari lembar pengamatan aspek modul ajar, guru, dan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 25 Malakopa Kabupaten Kepulauan Mentawai, pada pembelajaran Pendidikan Pancasila unit 3 dan 4 semester II tahun ajaran 2025/2026. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti bertindak sebagai praktisi (guru), sedangkan guru kelas V sebagai observer atau pengamat. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di bagi menjadi 2 siklus, dimana siklus I dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif *Make a Match* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila peneliti terlebih dahulu menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Peneliti memilih dan menetapkan unit dan materi yang akan dikembangkan menggunakan model kooperatif *Make a Match* di kelas V semester II Tahun ajaran 2024/2025. Pada siklus I pertemuan I, terkait unit pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang digunakan adalah unit 3 (Keberagaman Budaya Indonesiaku) dengan materi (Budaya Daerah Indonesia). Dengan tujuan pembelajaran yakni: 1) Siswa mampu memahami keberagaman budaya daerah yang ada di Indonesia khususnya Sumatera Barat.; 2 Siswa menjelaskan keberagaman keberagaman budaya daerah yang ada di Indonesia khususnya Sumatera Barat; 3) Siswa mampu menyimpulkan materi tentang keberagaman budaya daerah yang ada Indonesia khususnya Sumatera Barat.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini menggunakan dilakukan melalui tiga langkah yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dengan menggunakan model kooperatif *Make a Match*.

Pengamatan Modul Ajar

Penilaian terhadap modul ajar dilaksanakan melalui lembar pengamatan modul ajar, dengan aspek penilaian yang terdiri dari: informasi umum, aspek kompetensi inti, aspek kegiatan pembelajaran, aspek bahan ajar, aspek penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap peneliti pada pengamatan modul ajar siklus I pertemuan I memperoleh memperoleh skor 20 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus I pertemuan I adalah 83,3% dengan predikat baik (B).

Pengamatan Aspek Guru

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* pada aspek guru siklus I pertemuan I adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model kooperatif *Make a Match*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan I dengan jumlah skor yang diperoleh 25 dari jumlah skor maksimal 33 dengan demikian, persentase nilai aktivitas guru 75,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila termasuk dalam predikat baik (C).

Pengamatan Aspek Siswa

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* pada siswa siklus I pertemuan I adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model kooperaif *Make a Match*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* siklus I pertemuan I diperoleh skor 25 dari jumlah skor maksimal 33 dengan demikian, presentase nilai aktivitas siswa siklus I pertemuan I adalah 75,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila termasuk dalam predikat baik (C).

Hasil Belajar Siwa

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada penilaian aspek sikap diperoleh nilai rata-rata 59,7% dengan nilai tertinggi 83,3 dan nilai terendah 41. Diperoleh siswa yang tuntas 12 dan siswa tidak tuntas 10. Kemudian pada penilaian aspek pengetahuan masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rata-rata nilai pengetahuan yaknik 56,3% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 10. Diperoleh siswa yang tuntas 10 orang dan yang tidak tuntas 12 orang, hal ini masih jauh dengan apa yang diharapkan. Selanjutnya pada penilaian aspek keterampilan diperoleh rata-rata 68,18 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 87,5. Diperoleh siswa yang tuntas 11 siswa dan tidak tuntas sebanyak 11 siswa.

Tabel 1. Tabel hasil penelitian siklus I pertemuan I

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penelitian
1	Modul Ajar	83,3
2	Aspek Guru	75,7
3	Aspek Siswa	75,7
4	Hasil Pembelajaran	56,3

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observer tentang perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* pada siklus I pertemuan I belum tercapai. Dengan demikian peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* dapat dilakukan pada langkah-langkah proses pembelajaran yang akan ditargetkan pada siklus I pertemuan II. Artinya, rencana perbaikan pada siklus I pertemuan I akan diperbaiki pada siklus I pertemuan II berikutnya.

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Siklus I pertemuan II pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* peneliti masih menggunakan unit 3 (Keberagaman Budaya Indonesiaku) dengan materi (Ayo Lestarikan Budaya Daerah). Dengan tujuan pembelajaran yakni: 1) Siswa dapat memahami budaya daerah yang ada di Sumatera Barat; 2) Siswa mampu mengidentifikasi cara melestarikan budaya di Sumatera Barat; 3) Siswa dapat menganalisis pentingnya melestarikan budaya daerah di Sumatera Barat.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*.

Pengamatan Modul Ajar

Penilaian terhadap modul ajar dilaksanakan melalui lembar pengamatan modul ajar, dengan aspek penilaian yang terdiri dari: informasi umum, aspek kompetensi inti, aspek kegiatan pembelajaran, aspek bahan ajar, aspek penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap peneliti pada pengamatan modul ajar siklus I pertemuan II memperoleh skor 21 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus I pertemuan II adalah 87,5% dengan predikat baik (B).

Pengamatan Aspek Guru

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* pada aspek guru siklus I pertemuan II adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model kooperatif *Make a Match*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan II diperoleh skor 30 dari jumlah skor maksimal 33. Dengan demikian, persentase nilai aktivititas guru adalah 90,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila termasuk dalam predikat sangat baik (SB).

Pengamatan Aspek Siswa

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* pada siswa siklus I pertemuan II adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model kooperaif *Make a Match*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* siklus I pertemuan II diperoleh skor 30 dari jumlah skor maksimal 33 dengan demikian, presentase nilai aktivitas siswa siklus I pertemuan II adalah 90,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila termasuk dalam predikat sangat baik (SB).

Hasil Belajar Siwa

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan II belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada penilaian aspek sikap diperoleh nilai rata-rata 76,4 nilai tertinggi 91,6 dan nilai terendah 75. Diperoleh siswa yang tuntas 17 dan siswa yang tidak tuntas 5 siswa. Kemudian pada penilaian

aspek pengetahuan masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rata-rata nilai pengetahuan yaknik 77,2 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100. Diperoleh siswa yang tuntas 17 orang dan siswa yang tidak tuntas 5 orang siswa. Selanjutnya pada penilaian aspek keterampilan diperoleh rata-rata 74,4 dengan nilai tertinggi 87,5 dan nilai terendah 62,5. Diperoleh siswa yang tuntas 14 dan siswa yang tidak tuntas 8 siswa.

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penelitian
1	Modul Ajar	87,5
2	Aspek Guru	90,0
3	Aspek Siswa	90,9
4	Hasil Pembelajaran	77,2

Refleksi

Berdasarkan pengamatan perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siklus I pertemuan II masih terdapat kekurangan. Jadi penerapan model kooperatif *Make a Match* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila belum terlaksana dengan maksimal. Dengan demikian, penelitian pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *Make a Match* dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Pada siklus II peneliti menggunakan unit 4 (Aku dan Lingkungan Sekitarku) dengan materi (Mengenal Karakteristik Wilayah). Adapun tujuan pembelajaran pada materi ini adalah: 1) Siswa mampu mengidentifikasi karakteristik wilayah Indonesia; 2) Siswa mampu menjelaskan karakteristik wilayah Indonesia; 3) Siswa mampu membedakan karakteristik wilayah daerah tempat tinggalnya.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a Match.*

Pengamatan Modul Ajar

Penilaian terhadap modul ajar dilaksanakan melalui lembar pengamatan modul ajar, dengan aspek penilaian yang terdiri dari: informasi umum, aspek kompetensi inti, aspek kegiatan pembelajaran, aspek bahan ajar, aspek penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap peneliti pada pengamatan modul ajar siklus II memperoleh skor 23 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus II adalah 95,8% dengan predikat baik (SB).

Pengamatan Aspek Guru

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* pada aspek guru siklus II adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model kooperatif *Make a Match*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II diperoleh skor 31 dari jumlah skor maksimal 33. Dengan demikian,

persentase nilai aktivititas guru adalah 93,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila termasuk dalam predikat sangat baik (SB).

Pengamatan Aspek Siswa

Pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* pada siswa siklus II adalah: (a) Kegiatan Pendahuluan (b) Kegiatan Inti dengan menggunakan langkah-langkah dari model kooperaif *Make a Match*. (c) Kegiatan Penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif *Make a Match* siklus II diperoleh skor 31 dari jumlah skor maksimal 33 dengan demikian, presentase nilai aktivitas siswa siklus II adalah 93,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila termasuk dalam predikat sangat baik (SB).

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang maksimal. Pada penilaian aspek sikap diperoleh nilai rata-rata 80,2 dengan nilai tertinggi 91,6 dan nilai terendah 66,6. Diperoleh siswa yang tuntas 20 dan siswa yang tidak tuntas 2. Kemudian pada penilaian aspek pengetahuan sudah banyak siswa yang memperoleh hasil belajar diatas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rata-rata nilai pengetahuan yaknik 82,7 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Diperoleh siswa yang tuntas 19 orang dan siswa yang tidak tuntas 3 orang siswa. Selanjutnya pada penilaian aspek keterampilan diperoleh rata-rata 82,3 dengan nilai tertinggi 87,5 dan nilai terendah 62,5. Diperoleh siswa yang tuntas 19 dan siswa yang tidak tuntas 3 siswa.

Tabel 3. Tabel hasil penelitian siklus II

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penelitian
1	Modul Ajar	95,8
2	Aspek Guru	93,9
3	Aspek Siswa	93,9
4	Hasil Pembelajaran	82,7

Refleksi

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aktivitas guru, siswa pada siklus II telah terlaksana dengan baik dan hasil belajar siswa sudah meningkat. Dengan demikian penelitian proses pembelajaran menggunakan model kooperatif *Make a Match* tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan hasil belajar siswa maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian peningkatan pada: a) modul ajar siklus I dengan rata-rata 85,4% (Baik) dan siklus II 95,8% (Sangat Baik), b) pelaksanaan pada aspek guru siklus I 83,3% (Baik) dan siklus II 93,9% (Sangat Baik), sedangkan pelaksanaan pada aspek siswa dalam

peningkatan hasil belajar siklus I dengan nilai rata-rata 83,3% (Baik) dan siklus II dengan nilai rata-rata 93,9% (Sangat Baik).

DAFTAR PUSTAKA

Darlis, A., Sinaga, A. I., & Perkasyah, M. F. (2022). *Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar*. *11*(2), 393–401. Fauzan, M., Haryadi, H., & Haryati, N. (2021). Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom dan Media Google classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *5*(2), 361. https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55779

Gosachi, I. M. A., & Japa, I. G. N. (2020). Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *3*(2), 152. https://doi.org/ 10.23887/jp2.v3i2.25260

Kusumasari, A. S., Hardiyanto, L., & ... (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Materi Keberagaman SARA Melalui Metode Problem Based Learning. *Prosiding*. http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/ index.php/semnara2020/article/view/1160%0Ahttps://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1160/754

Lasmini, N. W. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 2 Tatura. *Kreatif Tadulaki*, *4*(4), 329–342. https://media.neliti.com /media/publications/116269-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-melalui.pdf

Mabruria, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri I Rantau. *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam*, *4*(1 November), 28–37.

Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *2*(1), 19–20. https://doi.org/10.52005/ belaindika.v2i1.24

Sandi, N. R., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3*(2), 294–303. https://doi.org/ 10.30640/dewantara.v3i2.2654

Wicaksono, D., & Iswan. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, *3*(2), 111–126.